

Rumput Teki

Tamansari, sebuah taman baru dekat pantai selatan Gunungkidul, Yogyakarta. Gogo pohon mangga besar mengadakan perlombaan bagi tanaman bunga yang masih baru. Bunga tercantik, paling banyak diajak foto bersama, dialah pemenangnya. Semua tanaman sibuk mempersiapkan diri untuk mengikuti lomba. Mereka menghias diri secantik mungkin. Ada tanaman kecil di pojok taman yang terdiam, tampak tidak tertarik mengikuti lomba, Teki namanya. Teki bersedih, tidak seperti tanaman lain. Apa yang membuatnya tidak tertarik mengikuti lomba tersebut? Mengapa ia bersedih?

ISBN 978-623-5677-22-4



9 786235 677224

bby

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Rindhawara Annisa Puspandari

Rumput Teki



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

2021

TAMAN

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Rumput Teki

Rindhawara Annisa Puspendari



Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021

RUMPUT TEKI

Penulis:

Rindhawara Annisa Puspandari

Penyunting:

Yohanes Adhi Satiyoko

Ilustrator:

Nurro

Penerbit:

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon: (024) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, November 2021

iv + 8 hlm., 15 x 23 cm.

ISBN: 978-623-5677-22-4

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Pandemi *Covid-19* hingga saat ini masih menghantui warga dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah RI pun melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di seluruh provinsi di Indonesia dalam rangka untuk menekan penyebaran virus yang sangat mematikan itu. Kebijakan Pemerintah tersebut tentu memiliki dampak yang sangat signifikan di berbagai sektor. Karena kebahasaan dan kesastraan masuk dalam sektor nonesensial, praktis kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya secara langsung, bersemuka. Namun, karena proses kreatif dan upaya pencerdasan bangsa melalui bahasa dan sastra harus tetap berlangsung, berbagai kegiatan itu pun dapat dilaksanakan secara daring. Meskipun hasilnya--mungkin--tidak maksimal, berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat memenuhi target-target yang telah ditetapkan, termasuk target 42 karya sastra Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerbitan hasil penerjemahan dari sastra Jawa ini--yang telah melewati proses panjang--merupakan bukti nyata bahwa situasi pandemi tidak menghalangi kami dalam memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa melalui kebahasaan dan kesastraan. Penerbitan hasil penerjemahan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam program besar Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh Pemerintah. Melalui penerbitan penerjemahan karya sastra Jawa ini pula diharapkan bisa menghilangkan kendala kebahasaan bagi masyarakat penutur nonbahasa Jawa untuk bisa menikmati dan mengambil manfaatnya.

Hadirnya buku penerjemahan ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kata pengantar singkat ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada sastrawan/penulis (asli) dalam bahasa Jawa. Demikian pula kami mengucapkan terima kasih kepada penerjemah yang telah menerjemahkan karya sastra Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penghargaan juga kami berikan kepada para penyunting yang telah menyelaraskan hasil terjemahan sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Tentu saja, kepada panitia/tim terjemahan dan penerbit kami ucapkan terima kasih yang tiada bertepi.

Semoga buku terjemahan ini bisa menjadi ajang dialog dan tegur sapa antarbudaya di Indonesia dan menambah kekayaan khazanah bahan bacaan literasi yang bermutu. Selamat membaca!

Yogyakarta, 10 September 2021
Kepala,

Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.
NIP 196605201991031004

RUMPUT TEKI

Tamansari adalah sebuah taman baru di perbukitan pantai selatan Gunungkidul Yogyakarta. Pepohonan dan aneka bunga baru selesai ditanam. Walaupun masih kecil-kecil, tumbuhan dan aneka bunga tumbuh dan hidup rukun berdampingan, seperti kakak dan adik yang saling menyayangi. Ketika petugas taman sedang menyiram tanaman, semua berebut agar mendapat percikan air terlebih dahulu. Aneka tumbuhan tersebut mencondongkan diri mendekati arah percikan air. Kata mereka, siapa yang bisa mendapat percikan air lebih cepat dan lebih banyak, akan lebih cepat tumbuh besar juga. Siapapun yang melihat kejadian ini pasti akan tersenyum.

Sebulan kemudian, semua tanaman telah tumbuh besar. Pepohonan yang dahulu kecil, sekarang sudah tumbuh tinggi. Bunga-bunga juga tidak mau kalah dengan menunjukkan pesonanya. Warna-warni, bunga mekar dengan sempurna. Semua bahagia karena Tamansari akan segera dibuka untuk wisatawan. Tamansari akan menjadi tempat yang ramai.

Di sore hari, ketika angin berhembus sepoi-sepoi, matahari sudah mulai tenggelam, Gogo, pohon mangga besar, memberi pengumuman. Pepohonan besar di sekitar Tamansari akan mengadakan perlombaan untuk tanaman baru. Tanaman yang paling banyak disukai wisatawan, banyak diajak foto bersama, akan mendapat hadiah.

“Kapan lomba akan dimulai, Pak Gogo?” tanya Nining, bunga berwarna kuning.



“Besok hari Minggu, Ning.”

“Kira-kira, apa yang perlu kita siapkan Pak?” Puput, bunga ungu, ikut bertanya.

“Nah, kalian bisa berdandan, memakai kostum terbaik, atau begini saja tidak apa-apa. Yang penting, semua tanaman ikut, ya?” Gogo memperhatikan tanaman baru satu persatu.

“Siap, Pak!” Rere, bunga berwarna merah terlihat paling semangat.

Malam harinya, semua tanaman baru sibuk membicarakan perlombaan. Terlihat para bunga paling semangat mengikuti perlombaan ini. Suasana taman menjadi ramai. Diterangi sinar bulan dan suara ombak lautan membuat suasana tambah menyenangkan. Namun, ada tanaman yang diam membisu, namanya Teki. Rumput kecil di pojok taman. Walaupun berdandan seperti apa pun, ia tetap akan menjadi rumput kecil.

“Jangan diam saja, ah. Ki, Teki. Aku tahu kalau kamu tidak mampu bersaing dalam perlombaan ini. Badanmu kecil mungil seperti itu,. Pasti besok kamu akan didiamkan oleh wisatawan, ha, ha, ha,” tawa Titi, si bunga putih mengejek.

“Ya, sudah Ki, kamu minggir saja dari sini. Aku hanya takut kamu nanti diinjak-injak oleh wisatawan,” Rere ikut meledeknya.

Para bunga yang lain pun ikut tertawa. Sebenarnya, Teki ingin sekali marah, berteriak sekeras-kerasnya. Walaupun tubuhnya kecil mungil, Teki sudah membuat taman terlihat hijau seperti permadani, menyegarkan mata. Namun, apalah gunanya ia seperti itu. Jadi, ia memilih diam saja.

“Hei, besok jelas aku yang menang. Kalian tenang saja, tidak perlu ribut-ribut berdandan,” kata Puput penuh percaya diri sambil menari-nari.

“Ih, enak saja, lihatlah teman-teman! Warnaku lebih indah,” Nining tidak mau kalah.

“Sudahlah, terserah kalian. Aku hanya ingin diam dan mendengarkan,” batin Teki, pasrah.

Hariyangdinantipuntiba. Bunga-bunga sudah memperlihatkan



warna paling indah. Tamansari menjadi sangat ramai. Setelah puas bermain air di pantai, para wisatawan naik ke bukit melihat Tamansari. Banyak wisatawan yang berswafoto bersama para bunga. Merah, kuning, ungu, putih, semua warna diajak berfoto. Ketika sudah bosan berfoto dengan bunga merah, mereka pindah ke bunga kuning. Begitu juga ketika bosan dengan bunga warna kuning, mereka pindah ke bunga ungu. Begitu seterusnya.

Ketika semua wisatawan sudah pulang, para tanaman di Tamansari mengobrol lagi. Mereka membicarakan perlombaan yang baru saja mereka ikuti.

“Eh, teman-teman, aku mau cerita, nih! Tadi aku diajak foto oleh gadis-gadis cantik, lo,” Nining mulai pamer.

“Lah, tadi aku diajak foto oleh satu keluarga besar,” Puput senyum-senyum sendiri.

“Anak kecil berbaju merah muda tadi mendekati aku. Aku dicium, katanya aku wangi, hihiii,” Rere tidak mau kalah.

“Aku juga begitu, kalau kamu bagaimana, Teki?” Titi melirik ke arah Teki, seperti mengejek.

Teki hanya diam, tidak bisa bersuara. Ia merasa tidak memiliki satu pun kelebihan. “Masih bisa hidup saja, aku sudah sangat bersyukur,” katanya dalam hati.

“Kasih, deh, kamu,” Nining kembali mengejek Teki.

“Udah deh, kamu pindah saja dari sini, cuma bikin tamannya kotor,” Rere ikut mengejek.

“Eh, jangan, dong. Kalau di sini tidak ada yang jelek, kan, kita tidak terlihat cantik! Hahaa...,” Puput tertawa lepas. “Kuatkan hatimu, Teki!”

Tanpa aba-aba, Nining, Puput, Rere, dan Titi menyanyi lagu lihat kebunku, tetapi liriknya diubah sesuai dengan keadaan Teki. Para bunga itu menari seperti penari di televisi sambil bertepuk tangan.



TANANSARI

Rindhawara Annisa Puspandari

Penulis saat ini menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Rindhawara bertempat tinggal di Ledoksari, Kepek, Wonosari, Gunungkidul. HP 082325163433, pos-el: rindhawaraannisa@gmail.com

